

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*..... dan orang-orang pun berkumpul di depan rumah itu, lalu berteriak-teriak membahana “ USIR, USIR, USIR... TAK PUNYA HATI NURANI!”. Kata-kata itu terus diulang ratusan warga RW 02 Kelurahan Gadel, Kecamatan Tandes, Surabaya, Kamis (9/6/2011). Sementara itu seorang wanita berkerudung biru di depan kerumunan warga tersebut hanya bisa menagis pilu. Suaranya meminta maaf dengan dibantu speaker pengeras habis tak terdengar dimakan riuhnya gemuruh suara massa yang melontarkan hujatan dan caci maki.*

Siapakah perempuan itu...?

Apakah yang diperbuatnya...?

Mungkin awalnya kita akan menduga perempuan tadi pastilah seorang penjahat besar atau mungkin seorang koruptor kelas kakap. Namun segala kecurigaan itu akan menjadi keliru ketika tahu kisah sebenarnya, dialah Nyonya Siami, seorang Ibu sederhana berprofesi sebagai penjahit gorden yang berani mengungkap kasus contek masal di SDN Gadel 2, Surabaya. Tapi apa fakta yang terjadi kemudian, bukannya dieluh-eluhkan bak seorang pahlawan kebenaran, Ny Siami justru harus menelan pil pahit dikucilkan masyarakat bahkan diusir dari kampungnya Desa Gadel. Warga berkeras bahwa tindakan yang dilakukan Ny Siami adalah salah, hanya perbuatan sok pahlawan yang merugikan dan membesarkan masalah. Menurut masyarakat menyontek sudah terjadi di mana-mana dan lumrah dilakukan siswa agar bisa lulus ujian.

Semuanya bermula ketika seorang anak pintar bernama Alif putera Ny Siami, dipaksa wali kelasnya untuk memberikan contekan secara massal kepada teman-temannya pada saat Ujian Nasional Sekolah Dasar. Bahkan sebelum UN dijalankan,

ada simulasi pencontekan massal yang diprakarsai oleh Kepala Sekolah SD tersebut. Alif sebelumnya tidak pernah menceritakan bahwa dirinya telah diplot untuk memberikan contekan kepada teman-temannya. Namun ketika didesak Ibunya (Ny Siami) yang curiga, akhirnya ia mengaku sambil menangis, ia bercerita sejak tiga bulan sebelum UN sudah dipaksa gurunya agar mau memberi contekan kepada seluruh siswa kelas 6, SDN Gadel 2, Surabaya.

Ny Siami yang kecewa dengan keadaan yang terjadi di sekolahan anaknya, mencoba mengkonfirmasi kebenaran kabar itu kepada kepala sekolah. Dalam pertemuan tersebut, Ny Siami bertambah kekecewaannya setelah kepala sekolah hanya menyampaikan permohonan maaf singkat, tanpa disertai tindakan lebih lanjut dan konkret. Ny Siami beranggapan bahwa mencontek itu perbuatan tidak jujur, terlebih ini dilakukan atas restu para guru di sekolah yang idealnya justru sebagai pembentuk awal karakter seseorang. Doktrin yang keliru pada seorang anak akan mengakar membentuk karakter diri yang buruk dimasa depan. Namun malang harus diterima Ny Siami, sebagai balasan atas niat baiknya adalah tuduhan mencemarkan nama baik sekolah dan kampung, sekaligus harus mengungsi ke Solo setelah diusir dan diprotes warga sekitar. Sepertinya para warga lebih takut anak-anak mereka dibatalkan kelulusannya, ketimbang akhlak dan moral yang dirusak dan dibina didalam anak-anaknya. Memang masyarakat kini sudah sakit!

Sungguh ironi, betapa nilai-nilai kejujuran yang awalnya agung telah luntur terkikis bahkan nyaris punah. Bagaimanapun kita telah melihat betapa warga masyarakat bisa berbondong-bondong secara kolektif membela mati-matian suatu kesalahan, hanya demi kepentingan pribadi masing-masing. Seakan hati nurani sudah mati, kini ketidakjujuran telah mewabah tidak hanya di tingkat elite, bahkan telah menjangkiti masyarakat di tingkat akar rumput. Tidak mengherankan kemudian jika negeri ini terus terpuruk hingga titik nadir, dengan tangan terbuka menyambut gerbang kehancuran.

Sudah menjadi fakta bahwa korupsi yang merupakan masalah terpenting negeri ini, adalah buah dari perilaku ketidakjujuran. Masalah yang begitu erat hubungannya dengan ketidakbenaran itu menurut Amin Rahayu seorang sejarawan

Universitas Indonesia, sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan di nusantara, bahkan perilaku koruptif menjadi akar penyebab hancurnya sebagian kerajaan besar di nusantara, seperti Sriwijaya, Majapahit dan Mataram. Pada zaman Majapahit misalnya istilah korupsi dikenal dengan sebutan “*maling matimpuh*”, yang artinya mencuri uang negara dengan cara mudah sambil bersimpuh di kantor. *Matimpuh* adalah sejenis duduk santai dan tanpa repot-repot, mengorupsi uang negara yang notabene adalah uang rakyat. Meski telah ada dari berabad-abad silam, hingga puncaknya pada masa Orde Baru dan masih tetap lestari hingga kini, korupsi bukanlah budaya! Korupsi bukan budaya Indonesia, minimal itulah yang masih dipercaya para ahli, walaupun perilakunya sudah ‘membudaya’ dalam masyarakat. Lalu bagaimanakan korupsi itu lahir?

Korupsi adalah pengaruh pola pikir, kebiasaan dan mental! Melalui aspek-aspek tersebut kebudayaan yang buruk bisa terbentuk. Menurut Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh, “*Yang mau kita bangun adalah peradaban, peradaban itu bisa dibangun melalui budaya, budaya itu bisa dibangun melalui tradisi, dan tradisi bisa dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan, karena kebiasaan-kebiasaan ini akan menjelma menjadi budaya, tradisi terus ujungnya menjadi peradaban. Sehingga kita tidak boleh membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik sehingga nanti ujung-ujungnya akan menjadi budaya kita sendiri*” (artikel “Membangun Peradaban” - Universitas Baturaja). Dari pernyataan tersebut jelas dikatakan bahwa kebiasaan buruk seperti mencontek yang berangkat dari ketidakjujuran, jika diabaikan apalagi jika sampai dipelihara akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang menjadi benih kehancuran dan berbuahkan sebuah peradaban yang penuh kepalsuan dimasa depan. Kebenaran akan mati, sekaligus menjadi barang langka di negeri ini. Dan kita sedang melangkah menuju masa itu.

*Maka kata Pilatus kepada-Nya: “Jadi Engkau adalah Raja?” Jawab Yesus: “Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang Aletheia; setiap orang yang berasal dari Aletheia mendengarkan suara-Ku.” Kata Pilatus kepada-Nya: “Apakah Aletheia itu?” (Yoh 18: 37-38a). Itu adalah kutipan dari Alkitab tentang sebuah kata Aletheia yang membingungkan Pilatus. Aletheia*

yang kemudian oleh LAI diterjemahkan sebagai “kebenaran”, sesungguhnya memiliki pengertian yang lebih dalam yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. *Aletheia* berasal dari bahasa Yunani yang berkonotasi sebuah proses melepas topeng atau menanggalkan kepalsuan. Parmenides, seorang filsuf Yunani menggunakan *Aletheia* untuk melambangkan kebenaran yang hakiki yang berorientasi pada kejujuran mutlak. *Aletheia* dikenal orang Romawi kemudian sebagai *Veritas* (ketulusan atau keterus-terangan), lawannya adalah *Dolos* (tipuan), *Apate* (muslihat) dan *Pseudologi* (kebohongan). *Aletheia* bukan milik orang kristiani, meskipun kata tersebut dipakai oleh Yesus Kristus beberapa kali dan dicatat dalam Kitab Suci. Sesungguhnya *Aletheia* adalah bagian dari dasar filsafat etika yang kontekstual dalam kehidupan manusia. Dia adalah nilai yang teramat luhur yang harus selalu menjadi acuan hidup bermasyarakat. Meskipun *Aletheia* juga menjadi nilai yang terlampau murni yang sedikit utopis, mengingatkan orang pada dasarnya memiliki sifat tidak ingin tampil apa adanya.

Pencarian akan nilai-nilai kebenaran yang luhur dan murni (*Aletheia*) haruslah diteladankan kepada setiap individu sedari dini. Nilai-nilai tersebut haruslah utopis agar sulit untuk dicapai secara utuh, namun tetap menarik untuk terus menerus dikejar dan dicari. Karena tidaklah mustahil jika menerapkan pembiasaan kepada anak-anak, ketimbang mendoktrin orang dewasa. Seperti kata Mahatma Gandhi “*Mungkin nampak mustahil bagi orang yang angkuh tapi amat mungkin bagi anak kecil yang tak berdosa. Mereka yang mencari kebenaran harus merasa lebih rendah dari debu dibawah kaki. Dunia menginjak-injak debu, orang yang mencari kebenaran harus sedemikian rendah hingga debu pun dapat menginjak-injaknya*” (Buku “GANDHI: Sebuah Autobiografi”). Jadi penanaman kebenaran sebagai dasar gaya hidup jujur teramat perlu untuk serius digalakan dalam masyarakat sedari bangku pendidikan agar membentuk karakter masyarakat yang bersih dan kuat. Masalah kejujuran adalah salah satu persoalan penting di Indonesia, dan mau tidak mau kita harus mengakui karena sudah sedemikian kritisnya keadaan yang semula harusnya menjadi nilai yang paling normatif dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena Ny Siami hanya salah satu contoh kasus, betapa kebenaran tidak hanya hilang bahkan dimusuhi.

Mengkampanyekan pentingnya arti kejujuran dalam masyarakat, dipandang sebagai suatu cara yang tepat untuk menggaungkan kepada publik, sekaligus cara yang erat hubungannya dengan dunia Desain Komunikasi Visual (DKV). DKV merupakan salah satu disiplin keilmuan yang mempelajari bahasa visual yang universal dan berkembang secara interaktif menjadi pesan-pesan untuk tujuan sosial maupun komersial, dari individu atau kelompok yang ditujukan kepada individu atau kelompok lainnya. Pesannya dapat berupa informasi produk, jasa, gagasan dan pesan layanan masyarakat yang disampaikan kepada target *audience*, dalam upaya peningkatan usaha penjualan, peningkatan citra dan publikasi program pemerintah atau lembaga-lembaga swadaya. Pada prinsipnya DKV adalah perancangan untuk menyampaikan pola pikir dari penyampaian pesan kepada penerima pesan, berupa bentuk visual yang komunikatif, efektif, efisien dan tepat. terpolat dan terpadu serta estetis, melalui media tertentu sehingga dapat mengubah sikap positif sasaran. elemen desain komunikasi visual adalah gambar/ foto, huruf, warna dan tata letak dalam pelbagai media. Baik media cetak, massa, elektronika maupun audio visual. Inti bidang DKV adalah komunikasi budaya, komunikasi social, komunikasi ekonomi juga komunikasi politik. Tidak seperti seniman yang mementingkan ekspresi perasaan dalam dirinya, seorang desainer komunikasi visual adalah penterjemah dalam komunikasi gagasan. Karena itulah DKV mengajarkan pelbagai bahasa visual yang dapat digunakan untuk menterjemahkan pikiran dalam bentuk visual.

Dari uraian diatas keilmuan DKV sangat bermanfaat khususnya untuk mengkomunikasikan kembali gaya hidup jujur secara komunikatif dan persuasif sesuai dengan tagetnya yaitu orang-orang muda secara spesifik para remaja. Diharapkan para remaja pada akhirnya dapat menumbuhkan sekaligus memelihara perilaku hidup jujur sebagai satu-satunya gaya hidup benar yang ideal untuk saat ini dan masa mendatang.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Permasalahan**

Ditinjau keterkaitannya dengan bidang Desain Komunikasi Visual maka penulis merumuskan beberapa masalah mengenai topik yang diangkat, yaitu sebagai berikut:

a. Bagaimana merancang strategi visual kampanye yang menarik bagi anak muda Indonesia sebagai penerus bangsa, sehingga menggugah dirinya agar berkomitmen mempertahankan kejujuran sebagai cara hidup yang paling sesuai untuk menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat.

b. Bagaimana menentukan media yang tepat dan sesuai dalam mengkampanyekan gaya hidup jujur bagi anak-anak muda Indonesia.

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Menyadari luasnya lingkup permasalahan dalam laporan pengantar tugas akhir ini maka penulis membatasi permasalahan yaitu dengan target *audience* adalah remaja, meliputi masa awal remaja hingga masa akhirnya yakni usia 13-18 tahun, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki di Indonesia khususnya yang tinggal di kota Bandung pada tahun 2011. Hal ini di dasari oleh analisa penulis melalui sejumlah survey dan wawancara, yang menghasilkan fakta bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa dimana segala pengaruh baik maupun buruk dari lingkungan diserap menjadi identitas.

Kejujuran, sebagai tema utama dari gerakan ini akan mencakup ranah yang sangat luas dari peri kehidupan dari pelbagai bentuk manifestasinya. Ada bentuk-bentuk kejujuran tertentu yang justru menimbulkan ketidakbijaksanaan dan kontra-produktif, semacam kepolosan yang dungu. Menyadari akan kepelbagaian arti implementasi dari terminologi “kejujuran”, maka laporan ini akan membatasi pengertian kejujuran sebagai INTEGRITAS yang lebih menekankan arti kejujuran

sebagai sikap jujur terhadap diri sendiri, dalam kontras dengan kebohongan demi sebuah citra diri yang palsu dan keserakahan.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan ini adalah:

a. Untuk memecahkan strategi visual kampanye yang menarik bagi remaja Indonesia sehingga merasa tergugah untuk berkomitmen mempertahankan kejujuran dalam kehidupan sosial.

b. Untuk memilih media yang tepat dalam mengkampanyekan gaya hidup jujur bagi para remaja di Indonesia sehingga tumbuh kesadaran kaum muda untuk tetap berperilaku hidup benar demi menunjang pembangunan bangsa dan negara dimasa yang akan datang.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.4.1 Sumber Data**

Sumber untuk kelengkapan data dan fakta diperoleh dari pelbagai media massa, seperti koran Kompas, Suara Merdeka, Majalah Tempo, siaran berita Metro TV, TV One, serta buku dan situs internet (kantor berita online seperti: detik.com, vivanews.com, kompas.com, dan lain-lain). Selain itu juga diperoleh dari sejumlah wawancara kepada para ahli di bidang sosiologi dan psikologi.

#### **1.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi pasif dilakukan melalui pengumpulan data dan artikel yang diperlukan baik lewat media massa cetak maupun elektronik.

### **b. Kuesioner**

Kuesioner dibagikan kepada 157 responden, yaitu remaja Indonesia usia 13-18 tahun baik perempuan maupun laki-laki di kota Bandung untuk mengetahui tingkat kejujuran para remaja, pengetahuannya seputar tokoh-tokoh kejujuran Indonesia serta cara pandang terhadap nilai-nilai kejujuran yang ada di masyarakat.

### **c. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh teori, data dan fakta yang mendasari atau mendukung tema laporan ini, yaitu melalui cara melakukan tanya jawab dengan Dr. Andreas Bintoro, SE, MDiv, pakar sosiologi, pengajar, sekaligus penulis beberapa buku tentang masalah-masalah sosial-budaya. Penulis juga melakukan wawancara dengan Lies Neni Budiarti, M.Si, psikolog sekaligus pengajar di Universitas Kristen Maranatha dan Institut Teknologi Bandung.

### **d. Studi Pustaka**

Studi Pustaka dilakukan melalui buku, koran dan majalah sebagai referensi. Studi pustaka juga dilakukan melalui internet (seperti kantor berita online dan website pendidikan) untuk mengetahui perkembangan berita terbaru dan kelengkapan data.

## 1.5 Skema Perancangan

